

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS IV SDN 008/VI
DESA PELANGKI TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

Norsila Yanti¹, Putri Dina Wahyuni², Juhi Qoula ik.H³

^{1,2,3} Universitas Merangin

Email : norsilayanti17@gmail.com¹, dputry142@gmail.com²,
juhiqoula@gmail.com³

ABSTRACT

This study was motivated by the fact that the learning process is still conducted in a conventional manner without the use of varied teaching methods, resulting in suboptimal learning outcomes in IPAS for students. The purpose of this study is to improve and describe IPAS learning outcomes through the application of the Jigsaw cooperative learning model among fourth-grade students at SDN 008/VI in Pelangki Village during the 2025/2026 school year. This study falls under the category of Classroom Action Research (PTK). The research was conducted in two cycles. Each cycle comprised the stages of planning, implementation of actions, observation, evaluation, and reflection. The subjects of this study were 18 fourth-grade students at SDN 008/VI in Pelangki Village, and the research focus was on improving learning outcomes in the topic of "Understanding Maps." The results showed that in Cycle I, the average score was 60.27, with a class-wide mastery rate of 55.56%. In Cycle II, the average score was 72.2, with a class-wide mastery rate of 77.78%. There was a noticeable improvement in learning outcomes from Cycle I to Cycle II, with the average score increasing by 11.93. The class-wide mastery rate also increased by 22.22%. Student learning activity in Cycle I was 59.44%, and in Cycle II, it was 70.55%. There was an 11.11% increase in student learning activity from Cycle I to Cycle II. Based on these research findings, it can be concluded that there was an improvement in students' learning outcomes and engagement; thus, it can be stated that the application of the Jigsaw learning model led to an increase in IPAS learning outcomes among fourth-grade students at SDN 008/VI in Pelangki Village during the 2025/2026 school year.

Keywords: *Jigsaw: Improving Learning Outcomes in IPAS*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang masih berjalan secara konvensional tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar IPAS peserta didik masih kurang optimal. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan mendeskripsikan hasil

belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas IV SDN 008/VI Desa Pelangki tahun ajaran 2025/2026. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta evaluasi dan refleksi yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 008/VI Desa Pelangki yang berjumlah 18 orang dengan objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar pada materi mengenal Peta. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,27 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 55,56%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,2 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 77,78%. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata meningkat sebesar 11,93. Ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 22,22%. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 59,44% dan pada siklus II sebesar 70,55%. Dari aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,11%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa, sehingga dapat dikatakan adanya peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw pada peserta didik kelas IV SDN 008/VI Desa Pelangki tahun pelajaran 2025/2026.

Kata Kunci: *Jigsaw*, Meningkatkan Hasil Belajar IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan terarah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan kepribadian yang unggul (Rahman et al., 202). Dalam arti luas, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menyiapkan generasi penerus agar mampu menghadapi tantangan kehidupan, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan memberikan kontribusi positif bagi

masyarakat (Aspi, 2023).

Peran pendidikan dalam proses pembelajaran sangatlah strategis, yakni mempersiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi dan karakter yang unggul, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang diberikan, baik dari segi kurikulum, metode, maupun peran aktif guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek belajar (Saputra et al., 2023).

Pendidikan tentunya tidak lepas dari proses pembelajaran yang merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan efektif. Moin et al

(2024, p. 112-115). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan sejak awal tahun 1970-an oleh Elliot Aronson.

Metode Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif terstruktur yang meletakkan dasar untuk mencapai kompetensi kolektif, yang membentuk inti dari praktik klinis yang efektif. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai siswa, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, salah satu tujuan pendidikan yakni agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar (Siregar, 2025).

Pembelajaran di sekolah dasar dapat berupa pembelajaran yang terbagi atas beberapa mata pelajaran, diantaranya adalah pembelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran interaktif yang menggabungkan konsep-konsep dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial secara holistik, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan di sekitar mereka (Masrifa et al., 2023).

Pada jenjang Sekolah Dasar,

khususnya kelas 4, pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pemahaman sains dan sosial siswa. Di usia ini, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional menurut Piaget, dimana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih memerlukan objek konkret sebagai acuan pembelajaran. Namun, diberbagai sekolah, termasuk di SD Negeri 008/VI Desa pelangki, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 008/VI Desa Pelangki, pada tanggal 13 Agustus Tahun 2025 diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih rendah, Dan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas IV SD yang kurang tertarik dengan pelajaran IPAS karena dianggap sulit dan penuh hafalan. Materi yang bersifat konseptual, seperti energi, gaya, atau ekosistem, sering kali tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa pembelajaran kurang bermakna. Rendahnya motivasi ini berdampak langsung pada semangat belajar dan hasil yang dicapai. Media pembelajaran terbatas pada papan tulis dan buku teks, tanpa visualisasi yang menarik. Partisipasi siswa rendah; hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Sebagian siswa terlihat tidak fokus, bercakap-cakap sendiri, atau bermain saat guru menjelaskan, sehingga siswa tidak aktif dan kurang fokus selama pembelajaran. salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran

yang digunakan kurang tepat. Pembelajaran masih konvensional membuat siswa kurang aktif, merasa bosan selama pembelajaran dan sulit memahami materi.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPAS yaitu ibu Jamilah, S.Pd di SD Negeri 008/VI Desa Pelangki, diperoleh informasi bahwa guru IPAS menghadapi tantangan utama pada minimnya sarana pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, dan keterbatasan variasi metode mengajar. Meski demikian, guru telah berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan melakukan pembelajaran di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman

siswa.

diperoleh informasi bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPAS, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil ujian akhir semester dan berdampak pada hasil belajar yang rendah terutama pada pelajaran IPAS masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan sekolah. Nilai KKTP yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran IPAS ialah 70. Masih rendahnya jumlah siswa yang tuntas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ujian Akhir Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025 Pada siswa kelas IV sd 008/VI Desa Pelangki

No	KKTP	Frekuensi	% Ketercapaian	Keterangan
1	70	8	44,4%	Tuntas
2	70	10	55,56%	Tidak Tuntas
	Jumlah	18	100%	

Sumber: Guru Bidang Studi

Dari data di atas, pengetahuan dan tingkat penguasaan siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah, jumlah siswa yang nilai ujian akhir semester diatas KKTP hanya berada pada persentasi 44,4% atau hanya 8 siswa dari 18 jumlah total keseluruhan siswa. Rendahnya nilai siswa dikarenakan siswa kurang memahami pelajaran IPAS.

Berdasarkan permasalahan

yang ditemukan dalam proses pembelajaran matematika serta rendahnya hasil belajar siswa yang terlihat dari nilai ujian akhir semester untuk pelajaran IPAS maka peneliti ingin melakukan penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

Menurut Slavin (2025, p. 242-243) kelas *Jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif yang

dirancang pada akhir 1970-an untuk meningkatkan kinerja akademik anak-anak minoritas dengan mengurangi konflik antar kelompok dan meningkatkan evaluasi diri. Tim peneliti ini melakukan systematic review yang mengumpulkan semua bagian puzzle lebih dari 40 tahun kemudian untuk mengevaluasi efektivitas metode ini.

Penerapan model pembelajaran *jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan saling ketergantungan positif antar siswa, Mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan empati, Memperkuat pemahaman materi karena siswa mengajar sekaligus belajar, Meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran aktif, keaktifan siswa sehingga siswa dapat fokus selama proses pembelajaran, sehingga tidak merasa bosan selama proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Atas dasar uraian latar belakang permasalahan diatas maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul sebagai berikut: "Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 008/VI Desa Pelangki Tahun Pelajaran 2025/2026".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses

pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis di dalam kelas. Rancangan penelitian ini menggunakan model siklus Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 × 35 menit.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan dalam proses pembelajaran, seperti modul ajar, bahan ajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, kisi-kisi soal, soal evaluasi, kunci jawaban, serta perangkat pendukung lainnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil belajar siswa untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan tindakan serta

menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 008/VI Desa Pelangki yang terletak di Desa Pelangki, Kecamatan Batang Masumai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026 sesuai dengan kalender akademik dan jadwal pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 008/VI Desa Pelangki yang berjumlah 18 orang pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam pembelajaran, keaktifan dalam kelompok, kerja sama, kegiatan diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjelaskan materi kepada anggota kelompok. Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran sesuai

dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPAS yang telah dipelajari. Hasil tes pada siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nama siswa, daftar nilai siswa, perangkat pembelajaran, lembar observasi, soal evaluasi, dan hasil pekerjaan siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 008/VI Desa Pelangki Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 18 siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah materi mengenal peta. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw didasarkan pada karakteristik model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

melalui kegiatan kelompok asal dan kelompok ahli.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, serta instrumen evaluasi hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Pada akhir siklus diberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Selanjutnya dilakukan refleksi terhadap proses dan hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap agar perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran dapat diamati dengan jelas. Siklus I digunakan sebagai tahap awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sedangkan siklus II merupakan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Dengan demikian, setiap siklus tidak hanya berfungsi untuk memperoleh nilai hasil belajar, tetapi juga digunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan siklus I merupakan tahap awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran IPAS. Pada tahap ini guru mulai mengenalkan pola pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal secara heterogen. Setiap anggota kelompok memperoleh bagian materi yang berbeda untuk dipelajari. Siswa yang memperoleh bagian materi yang sama kemudian bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut. Setelah kegiatan kelompok ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok lainnya.

Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal karena sebagian siswa masih membutuhkan penyesuaian terhadap langkah-langkah pembelajaran Jigsaw. Siswa belum sepenuhnya memahami tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok ahli maupun kelompok asal. Beberapa siswa masih menunggu arahan guru ketika melaksanakan kegiatan diskusi dan belum semua siswa berani menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok. Kondisi tersebut memengaruhi aktivitas siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, pada pertemuan pertama diperoleh persentase aktivitas sebesar 54,44%, sedangkan pada pertemuan kedua

meningkat menjadi 64,44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Meskipun demikian, aktivitas siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mengenal dan memahami mekanisme pembelajaran Jigsaw setelah memperoleh pengalaman pada pertemuan pertama.

Aktivitas siswa pada siklus I terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan kelompok, perhatian terhadap penjelasan guru, kegiatan berdiskusi, serta usaha siswa dalam menjelaskan bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya. Pada awal penerapan, masih terdapat siswa yang pasif dan belum terbiasa berkomunikasi dalam kelompok. Sebagian siswa juga masih membutuhkan bantuan guru untuk memahami materi dan menjalankan tugasnya. Namun, pada pertemuan kedua mulai terlihat perubahan berupa meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok.

Selain aktivitas siswa, aktivitas guru juga diamati selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 75%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 87,5%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model Jigsaw mengalami perkembangan. Guru

mulai lebih mampu memberikan arahan kepada siswa, mengatur pembagian kelompok, membimbing diskusi, dan memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. Meskipun aktivitas guru sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Guru perlu memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai tahapan pembelajaran Jigsaw, terutama mengenai peran siswa dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang lebih merata agar siswa yang mengalami kesulitan tidak tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil evaluasi belajar siswa pada akhir siklus I menunjukkan bahwa dari 18 siswa terdapat 10 siswa atau 55,56% yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 8 siswa atau 44,44% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 60,27. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu nilai minimal 70 dan ketuntasan klasikal minimal 75%.

Belum tercapainya ketuntasan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw masih memerlukan perbaikan. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sebagian siswa sudah mampu memahami materi, tetapi sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut tidak hanya

berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa mengikuti pola pembelajaran kelompok. Siswa yang belum aktif dalam diskusi cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan pemahamannya melalui interaksi dengan teman.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, dilakukan refleksi pada akhir siklus I. Refleksi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti perpindahan kelompok, memahami tanggung jawab terhadap materi yang diberikan, dan menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompok asal. Pada pertemuan kedua, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya sehingga membutuhkan bimbingan guru.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan diarahkan pada pemberian instruksi yang lebih sederhana dan jelas, pendampingan yang lebih intensif, pengelolaan kelompok yang lebih terarah, serta pemberian kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menjelaskan materi. Dengan adanya perbaikan tersebut diharapkan siswa dapat lebih memahami prosedur pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus

I. Perbaikan dilakukan agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat berlangsung lebih efektif. Guru memberikan penjelasan yang lebih terarah mengenai setiap tahapan pembelajaran, terutama mengenai tugas siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Guru juga memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi.

Pada siklus II, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa sudah memiliki pengalaman mengikuti model Jigsaw pada siklus I sehingga tidak terlalu mengalami kebingungan ketika membentuk kelompok ahli maupun kembali ke kelompok asal. Siswa juga mulai memahami bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya dan harus mampu menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase aktivitas belajar siswa mencapai 68,88%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 72,22%. Kedua hasil tersebut telah berada pada kategori aktif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengikuti tahapan pembelajaran Jigsaw dan semakin terlibat dalam kegiatan kelompok.

Peningkatan aktivitas siswa terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti diskusi, bekerja sama dengan anggota kelompok, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan materi kepada teman. Siswa juga mulai lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa pada siklus I membantu mereka beradaptasi dengan model pembelajaran Jigsaw pada siklus II.

Aktivitas guru pada siklus II juga menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 87,5%, sedangkan pada pertemuan kedua mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah terlaksana secara optimal. Guru semakin mampu mengelola kelas, memberikan instruksi, membimbing kegiatan kelompok, memberikan penguatan, serta memastikan siswa mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik.

Peningkatan aktivitas guru memberikan dukungan terhadap peningkatan aktivitas siswa. Ketika guru mampu memberikan instruksi secara jelas dan melakukan pendampingan secara tepat, siswa lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa selama kegiatan kelompok berlangsung.

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan

siklus I. Dari 18 siswa, sebanyak 14 siswa atau 77,78% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 4 siswa atau 22,22% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 72,2. Dengan hasil tersebut, ketuntasan klasikal telah mencapai batas keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang sebelumnya belum mencapai ketuntasan memperoleh kesempatan untuk belajar kembali melalui proses diskusi dan kerja kelompok yang lebih terarah. Interaksi antarsiswa juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan dari teman dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari 60,27 pada siklus I menjadi 72,2 pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 11,93 poin. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 55,56% menjadi 77,78%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 22,22 poin persentase. Sementara itu, aktivitas belajar siswa meningkat dari 59,44% pada siklus I menjadi 70,55% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 11,11 poin persentase.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian

untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah tercapai.

4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II	Peningkatan n
Nilai rata-rata hasil belajar	60,27	72,20	11,93
Ketuntasan klasikal	55,56 %	77,78 %	22,22%
Aktivitas belajar siswa	59,44 %	70,55 %	11,11%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 60,27 pada siklus I menjadi 72,20 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 55,56% menjadi 77,78%. Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 59,44% menjadi 70,55%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran IPAS.

Peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi mampu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Pada siklus I siswa masih berada pada tahap penyesuaian, sedangkan pada siklus II siswa telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang

lebih baik mengenai cara belajar dengan model Jigsaw. Hal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SDN 008/VI Pelangki. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 18 orang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 November hingga 22 November 2025 dan terdiri atas dua siklus, dengan setiap siklus menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Hasil penelitian pada siswa kelas IV SDN 008/VI Pelangki menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data pada siklus I, aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 54,44%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 64,44%. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dikategorikan cukup aktif.

Pada siklus I, siswa masih tampak canggung dan mengalami kebingungan dalam mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan hal yang baru bagi mereka. Kondisi tersebut

menyebabkan aktivitas belajar siswa belum optimal dan masih berada pada kategori cukup aktif. Sementara itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 75% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 87,5% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw secara baik.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I, diperoleh persentase ketidaktuntasan sebesar 44,44% dan persentase ketuntasan sebesar 55,56%. Dengan demikian, hasil belajar IPAS siswa SDN 008/VI Pelangki pada siklus I belum memenuhi ketuntasan klasikal dan indikator keberhasilan. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila nilai rata-rata kelas minimal 70 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 75%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas sebesar 60,27 dengan ketuntasan klasikal 55,55%.

Berdasarkan kondisi tersebut, karena aktivitas belajar siswa masih berada pada kategori cukup aktif dan hasil belajar belum memenuhi ketuntasan klasikal serta indikator keberhasilan, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Tindakan pada siklus II dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa secara lebih maksimal.

Hasil penelitian tindakan kelas ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rahmawati, Sri, dan Pratama (2022) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Paad Siswa Kelas V SD Negri 15 Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Hidayat (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Penerapan Model *Kooperatif Tipe Jigsaw* di Kelas IV SDN 08 Bengkulu Utara” juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kendala pada pelaksanaan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan peran masing-masing dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, sehingga berdampak pada kurang optimalnya diskusi dan penyampaian informasi antaranggota kelompok. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait tugas dan tanggung jawab dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pada pertemuan kedua siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang menjadi bagian tanggung jawabnya sehingga mengalami

kesulitan saat menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Solusi yang dilakukan guru adalah memberikan pendampingan lebih intensif serta memperjelas materi agar siswa dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada teman sekelompoknya. Sementara itu, pada pelaksanaan pertemuan pertama dan kedua siklus II tidak ditemukan kendala yang berarti, karena siswa telah terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN 008/VI Pelangki tahun pelajaran 2025/2026.

D. Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I yang menunjukkan persentase ketidaktuntasan sebesar 44,44% dan persentase ketuntasan sebesar 55,56%, sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dan indikator keberhasilan.

Pada siklus II, hasil evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan, ditandai dengan

persentase ketidaktuntasan sebesar 22,22% dan persentase ketuntasan sebesar 77,78% dengan kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,22%. Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan persentase aktivitas belajar masing-masing sebesar 54,44% dan 64,44% dengan kategori cukup aktif. Sementara itu, pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, persentase aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 68,88% dan 72,22% dengan kategori aktif.

Berdasarkan data rekapitulasi hasil belajar dan aktivitas belajar siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 008/VI Desa Pelangki pada tahun pelajaran 2025/2026.

E. Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Aspi, M. (2023). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 47-56.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1-13. Halaman tidak tertera secara spesifik dalam hasil pencarian.
- Hermawan, R. (2022). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Model, Implikasi, dan Implementasi. CV. Bintang Semesta Media. Hlm. 34–37.
- Kriswinarso, Tri Bondan.. Sugianto, Lis., dan Bachri, Saiful. 2023. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw*. Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika Volume 6 Nomor 2.
- Masrifa, A., Munirah, S. D., Cahyani, A. R., & Fauziyah, D. H. (2023). *Media interaktif pembelajaran IPAS*. Cahya Ghani Recovery.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Siregar, I. R. (2025). *Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran BahasaIndonesia a dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di Kelas V SD Negeri 200413 Tinjoman Kota Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Susilo, dkk. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Hlm. 3.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.